

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas peneliti mengenai **“Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Dalam Proses Pembentukan Karakter Mandiri Anak Asuh Di Panti Yatim Indonesia, Cibabat, Cimahi Utara”** Maka peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini, menyimpulkan adanya pola komunikasi interpersonal primer yang terbentuk antara pengasuh panti dan anak asuh. Semakin sering bertatap muka dan melakukan interaksi, maka semakin tinggi pula tingkat komunikasi interpersonal yang terbentuk. Pola komunikasi primer bermakna suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal yaitu, bahasa yang paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

2. Efektifitas Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Dalam Proses Pembentukan Karakter Mandiri Anak Asuh Di Panti Yatim Indonesia, Cibabat, Cimahi Utara terhadap lima aspek pendekatan humanistik ada satu aspek yang masih belum efektif diterapkan oleh pengasuh terhadap anak asuh di Panti Yatim Indonesia Cibabat, Cimahi Utara yaitu aspek keterbukaan. Aspek keterbukaan merupakan aspek yang paling mempengaruhi dan berperan dalam kualitas hubungan pengasuh dan anak-anak asuhnya untuk membentuk karakter mandiri anak asuh. Jika keterbukaan sudah terjalin, maka akan mempermudah proses-proses komunikasi interpersonal selanjutnya.
3. Faktor hambatan yang dihadapi oleh Panti Yatim Indonesia Cibabat, Cimahi Utara dalam Pola komunikasi interpersonal pengasuh panti asuhan dalam proses pembentukan karakter mandiri anak yaitu, kurangnya kemauan pada anak. Anak asuh di panti asuhan yang menganggap pengasuh sebagai orang lain membuat anak tersebut kurang termotivasi bahkan tidak mendengar apa yang dikatakan pengasuh dan itu dapat menghambat pembentukan karakter mandiri pada anak tersebut. Dan sikap anak-anak yang usianya belasan tahun bahkan ada yang masih sepuluh tahun terkadang membuat pengasuh kesulitan dalam berkomunikasi. Selain itu, tenaga pengasuh yang terbatas membuat kegiatan pengasuh tidak berjalan efektif.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti dalam Proses Pembentukan Karakter Mandiri Anak Asuh, Cibabat, Cimahi Utara. Peneliti hendak memberikan saran atau masukan yang diberikan kepada:

1. Untuk pengasuh panti asuhan di Panti Yatim Indonesia, Cibabat, Cimahi Utara, diharapkan dapat meningkatkan pola komunikasi primer dan sekunder, maupun meningkatkan lagi komunikasi verbal dan non verbal. Pengasuh panti asuhan juga diharapkan dapat menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan masyarakat sekitar, agar semakin terciptanya keharmonisan dan hubungan baik antar sesama.
2. Untuk aspek kesetaraan, pengasuh diharapkan mampu meyakinkan anak-anak asuh bahwa kedudukan antara pengasuh dan anak-anak asuh saat berinteraksi adalah sama. Dalam arti, pengasuh dan anak-anak asuh mempunyai pengakuan bahwa mereka sama-sama berharga dan memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan, meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari bahwa mereka saling memerlukan sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan akrab untuk mempermudah dalam pembentukan sikap kemandirian anak-anaka asuh.

3. Untuk Pemerintah Cimahi, Peneliti berharap bisa memperhatikan sarana prasarana serta kebutuhan anak-anak panti asuhan di Panti Yatim Indonesia, Cibabat, Cimahi Utara, agar tidak ada kesenjangan dari segi pendidikan, moral dan agama yang didapatkan anak-anak asuh yang tinggal di sebuah panti. Dan dapat merekrut tenaga-tenaga professional untuk ditempatkan di Panti Yatim Indonesia, Cibabat, Cimahi Utara.